

## ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK BERBASIS TEKS WACANA PADA BSE BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR KELAS V (AWK)

Andi Karmila, A. Andriyani Asra

andi.karmila1986@gmail.com

STKIP Muhammadiyah Bulukumba/Indonesian Education

Bulukumba, South Sulawesi

### Abstract

Language serves as a mean of communication both in verbal and written form. Ironically, it could be used to introduce and induce particular habitus in certain social interaction through educational system. Education should serve to sublime the value of humanity. It should be standing as a higher institution to mediate facilitators and students to share and practice their knowledge, experience, and skills. However, this institution could also legitimate the modes of certain habitus as an indicator of symbolic violence as preserved in textbook discourse. This research aimed at describing discourse texts which indicate symbolic violence as shown in digital textbooks of Bahasa Indonesia for elementary students. It was a critical discourse analysis with a descriptive design. The data were extracted from reading materials in digital textbooks of Bahasa Indonesia for fifth grade elementary students. The data were collected through notes and documentation. The content analysis was applied to analyze the data. This research stated that the reading materials in the textbook were adjusted to the habitus of the higher social class. Those materials were depicting the life styles which include routines, jobs, fashion, and properties possessed by higher class as higher as 70 percent. The depictions of lower class' life styles were presented as low as 30 percent. The result indicated unequal treat to habitual depictions. The reading materials as presented in the textbook lead to the acceptance the life styles of higher social class and marginalize the lower social class. These depictions were considered as symbolic violence.

**Keywords:** Symbolic Violence, Digital Textbook, Critical Discourse Analysis

### Pengantar

Departemen pendidikan nasional (2003:7—9) menjabarkan perincian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kepada peserta didik di sekolah:  
Mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan dengan mengedepankan etika.

Mampu menghargai dan merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan bahasa resmi negara.

Memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan kreatif berdasarkan kebutuhan dan tujuan.

Menggunakan bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan daya intelektual, serta kematangan emosional dan membangun kepekaan sosial.

Memanfaatkan karya sastra bahasa Indonesia sebagai wahana dalam memperluas wawasan, akhlak, serta mengasah kemampuan berbahasa

Menghargai bahasa dan sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan khazanah intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahasa Indonesia diajarkan tidak hanya bertujuan membangun kemampuan siswa dalam tindak berbahasa. Hal lainnya yang harus mereka capai, seperti berkarya untuk bangsa dengan tepat guna, mengedepankan etika dalam berkomunikasi verbal, membangun kepekaan sosial, merealisasikan kemampuan berbahasa

dengan berkarya, dan mematangkan jiwa sosial dan perangai terpuji, serta mengenalkan bahasa Indonesia sebagai kekayaan intelektual dan produk budaya manusia Indonesia melalui bahasa. Dengan demikian, perlu kiranya memahami tujuan dari masing-masing mata pelajaran di sekolah. Sebab, peserta didik adalah makhluk yang aktif, kreatif dan kritis maka pengungkapan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru baik secara lisan maupun tulisan merupakan proses peresapan informasi, pemahaman ilmu secara mendalam, dan pengalaman wawasan yang menarik bagi peserta didik.

Keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia tentunya harus didukung dengan media belajar yang memadai dan berfokus pada tujuan dasar mata pelajaran. Penggunaan media memudahkan peserta didik dalam memahami materi, serta memberi kemudahan bagi guru dalam proses mengajar. Salah satu media ajar yang telah difasilitasi dan direkomendasikan oleh Depdiknas, adalah buku sekolah elektronik atau disingkat BSE. Bantuan BSE oleh pemerintah pusat, sedikitnya mengandung kontra tersendiri dalam kelayakannya sebagai materi ajar. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa teks dalam BSE yang mengandung unsur kebahasaan yang mencitrakan habitus pihak tertentu secara berlebihan. Bahasa yang digunakan dalam BSE, terkesan dijadikan media pengenalan dan pengekalan kebiasaan dari kalangan kelas atas untuk konsumsi kelas bawah. BSE seolah menjadi alat legitimasi dari beragam ilustrasi kegiatan kelas atas yang menjadi tolok-ukur perlakuan kekerasan yang bersifat simbolik. Padahal menurut Efaningrum (2015:9) bahwa spirit dari pendidikan adalah pencerahan, yang membebaskan manusia dari kondisi ketertindasan dan ketidakadilan, yang mewujudkan dalam kekerasan fisik, psikologis, dan simbolik.

Istilah kekerasan simbolik mengacu pada kekerasan yang bukan fisik. Istilah ini muncul untuk menjabarkan bentuk-bentuk kekerasan “halus”, yang kadang luput dari pengamatan inderawi manusia sebagai pengguna simbol. Kekerasan simbolik tidak lahir dari tragedi adu jotos, tetapi hasil mekanisme representasi dalam wujud tekstual, visual, bunyi, benda, yang menandai adanya kalangan beranggapan diri, keluarga, keturunan, agama, etnis, jenis kelamin, kebangsawanan, profesi dan komunitasnya lebih superior dibanding yang lainnya. Kekerasan simbolik ini tampak dalam kesewenang-wenangan bahasa dan simbol yang digunakan dalam mencitrakan dirinya lebih unggul, dan pihak lain bias. Makna dalam teks cenderung dimonopoli dan dipaksakan berterima bagi pembaca teks (Hutabarat, 2008).

Kekerasan simbolik berbeda dengan kekerasan secara fisik dan psikologi. Martono (2012:4-6) mengatakan bahwa kekerasan fisik dan kekerasan psikologi wujudnya mudah dikenali dan dampaknya mudah diamati di masyarakat. Berbeda halnya dengan kekerasan simbolik, bentuknya tidak pernah menjadi perhatian utama. Padahal, inilah bentuk kekerasan yang sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat secara makro. Dalam dunia pendidikan, kekerasan simbolik tersebut muncul dalam berbagai wujud dan strategi penyampaian yang beragam. Mekanisme yang paling sering digunakan dalam teks, adalah secara struktural wacana mendominasi penyampaian atau pencitraan ideologi, budaya, kebiasaan, dan gaya hidup kepada masyarakat kelas bawah, dalam istilah Bourdeiu diistilahkan dengan habitus. Analisis kekerasan simbolik dilakukan dalam mengungkap teks-teks wacana yang bias dalam membahasakan kelompok-kelompok tertentu. Dalam BSE bahasa Indonesia, materi pelajaran lebih banyak ditampilkan dalam bentuk wacana narasi bertema keseharian masyarakat di lingkungan sosial. Masalahnya kemudian adalah apabila isi wacana narasi tersebut sumbang dalam memberikan proporsi pada golongan tertentu. Pengertian kekerasan simbolik dalam

hal ini, merupakan dominasi budaya dan sosial yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, namun keberadaannya tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri. Dominasi menghasilkan diskriminasi terhadap kelompok, golongan, ras, gender, agama, pada tingkat sosial kelas bawah.

Perlakuan berbeda berdasarkan kelas, dengan pengistimewaan dalam berbagai sudut pandang inilah yang mencirikan kuasa simbolik. Dalam proses pengabsahannya, kuasa simbolik dihadirkan melalui teks dengan mengubah dan membentuk realitas menjadi paten dan diakui secara budaya dan sosial. Pengakuan tersebut adakalanya merugikan pihak lain yang menjadi “tidak diakui” dalam teks karena faktor kuasa simbolik dari kelas elit, sehingga tidak ada ruang/dibatasi untuk kalangan kelas bawah dalam mengekspresikan diri, budaya, dan kebiasaannya

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor yang penting dalam praktek kekerasan simbolik, bahasa digunakan untuk melihat adanya ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat itu terjadi. Dalam arti, bahwa melalui analisis wacana kritis ini, akan diselidiki bagaimana bahasa berperan dalam kelompok sosial yang saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing, untuk menjadi yang superior dan berpengaruh. Analisis wacana menurut Eriyanto (2009) merupakan salah satu cara dalam memahami bentuk-bentuk interaksi sosial dengan menganalisis medium bahasa yang dipakai dalam wacana tersebut. Keberadaan suatu wacana dalam BSE, merupakan satuan bahasa terlengkap. Dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan atau tulisan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.) membawa amanat yang lengkap dalam satuan teks (Kridalaksana, 2008:259).

Menurut Zaimar (2009:14) wacana adalah “satuan bahasa yang komunikatif” sedangkan hal terpenting dalam wacana adalah kesatuan makna. Praktik berwacana karena itu tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan dan ideologi, tetapi juga untuk memperjuangkan kepentingan dalam masyarakat sosial. Analisis wacana kritis bukan sekadar menggambarkan wacana dari aspek kebahasaan semata, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks dalam pengertian bahwa bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan yang mampu menimbulkan atau mengakibatkan pendiskriminasian atas individu atau kelompok tertentu dalam tatanan masyarakat (Humm:2002). Kekerasan simbolik dalam BSE, umumnya melalui ilustrasi wacana yang dibingkai dalam bentuk narasi atau cerita tentang kehidupan masyarakat, dan dibubuhi dengan aneka gambar atau simbol lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berusaha mengurai dan mendeskripsikan teks wacana apa saja yang termasuk kategori kekerasan simbolik dalam BSE sekolah dasar kelas lima?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan penelitian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yang diimplementasikan melalui data yang diwujudkan dalam kata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang bersumber dari objek penelitian (Arikunto, 2010:21). Guna memudahkan peneliti, maka didayagunakan panduan analisis untuk menampung data penelitian. Instrumen pendukung yang didayagunakan adalah pedoman atau format dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan dengan menggunakan teknik baca, teknik catat dan telaah dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas (*credibility*) atau validitas internal dan obyektivitas, agar data yang muncul bersifat apa adanya dan bebas dari manipulasi. (Sugiyono, 2011:270).

Analisis data dilakukan dengan cara *content analysis* atau analisis isi pada wacana-wacana dalam BSE bahasa Indonesia kelas V. Analisis isi adalah proses pemaknaan atau penafsiran oleh peneliti pada sebuah teks (BSE) yang mengandung unsur kekerasan simbolik, dengan mengacu pada *grand theory*. Baik itu dalam wujud kata, gambar, *fashion*, situasi, kepemilikan properti, profesi, dan atau aktivitas keseharian yang mencerminkan situasi dan kondisi gaya hidup makhluk sosial dalam wacana, berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, berikut ini disajikan hasil analisis dan pembahasan buku BSE bahasa Indonesia kelas V yang mengandung unsur kekerasan simbolik.

Tabel 1. Analisis Bahasa dan Simbol Kekerasan dalam Wacana BSE

| No | Wujud Wacana  |   |   |                       |                           |                          |                         |
|----|---|---|---|-----------------------|---------------------------|--------------------------|-------------------------|
|    | Kata/<br>Kalimat  | Gambar  | Fashion   | Propert<br>y          | Profesi                   | Aktivitas<br>/<br>Tempat | Tema &<br>Halaman       |
| 1  | Bawalah daftar pertanyaan, alat tulis, <b>alat perekam, kamera atau video.</b>                    | Seorang anak berdiri dengan perlengkapan wawancara yang lengkap | Kemeja, celana pendek dengan ikat pinggang, sepatu, & topi. | Tas & perlengkapan    | Petualang cilik           | Melakukan wawancara      | Aksi sang petualang (6) |
| 2  | Carilah kutipan wawancara seorang wartawan cilik di majalah anak, koran anak, atau situs internet | Sda   | Sda   | sda                   | sda                       | Sda                      | Sda (9)                 |
| 3  | Penyanyi cilik/artis, album, show, promosi,   | Dua anak perempuan  | Busana artis cilik, rompi                                   | alat rekam, mic, tas, | Artis, dan wartawan cilik | Sda                      | sda (9—11)              |

|   |   |  |  |  |                |   |  |
|---|---|--|--|--|----------------|---|--|
|   | album, dan les piano, jalan-jalan.  |  | wartawan, aksesoris rambut.                                | sepatu, notebook.  |                |   |  |
| 4 | Pengalaman mendapat hadiah ulang tahun, pengalaman mengendarai sepeda. Pengalaman wawancara | Seorang anak yang berimajinasi melakukan wawancara dengan seorang artis penyanyi | Busana penyanyi dewasa (pria), rompi wartawan.             | Alat rekam, kamera, notebook, jam weker, meja kursi belajar, | Wartawan cilik | Di rumah                                      | Menulis Karangan Berdasarkan pengalaman (13) |
| 5 | -   | Dua orang anak mewawancarai seorang bapak yang dari kebun                        | Pakaian bertani  | Cangkul, caping tani (topi kerucut), rumah kecil             | Petani         | Desa  | Melakukan wawancara (15)                     |
| 6 | Wartawan cilik televisi, wartawan cilik, TV Spacetoon                                       | Pilihan jawaban  | -  | -  | -              | -   | Mengerjakan tugas di buku (17)               |
| 7 | -   | Beberapa anak bercengkrama tentang pengalaman nonton pertunjukan                 | Kemeja, sweter, celana panjang, sepatu. Aksesoris (anting) | Pagar tembok & taman   | -              | Anak-anak berdiskusi di depan rumah           | Mengungkapkan fakta dan pendapat (23)        |
| 8 | Kamu pun boleh melihat lewat berbagai sumber informasi. Misal lewat                         | -  | -  | -  | -              | Instruksi guru kepada siswa dalam mengerjakan | Petualangan 1 (24-25)                        |

|    |   |   |  |                 |        |   |                                      |
|----|---|---|--|-----------------|--------|---|--------------------------------------|
|    | <b>televisi atau VCD.</b><br>Tirukan gaya pembawa berita di televisi.   |   |  |                 |        | kan tugas   |                                      |
| 9  | ... <b>desa</b> tempat tinggal <b>petani</b> ...  | -   | -                                      | -               | Petani | Pertanyaan yang harus dijawab siswa                 | Petualangan 6 (29)                   |
| 10 | berbagi pengalaman dengan temanmu tentang <b>pesta ulang tahunmu</b> .<br>Ceritakan saja tentang undangan, kado, makanan, permainan hingga badut di pesta ulang tahunmu.                              | Beberapa anak merayakan pesta ulang tahun | Pakaian baru & bagus, topi ulang tahun | Kue ulang tahun | -      | Seorang anak yang merayakan ulang tahun             | Kegembiraan di hari ulang tahun (40) |
| 11 | ...Ada badut pesta, kue tiramisu, dan beragam permainan. Tempatnya di rumah makan Empat Pilar.<br>... <b>pesta</b> yang sangat <b>mewah</b> .<br>Sayang sekali, <b>uangnya</b> dihabiskan untuk pesta | -   | -                                      |                 |        | Percakapan tentang rencana dan undangan ulang tahun | Membaca teks percakapan (45-49)      |
| 12 | Ayah jadi terlambat   | Beberapa siswa                            | -                                      | -               | -      | -   | Musim hujan                          |

|        |  |  |   |   |   |   |   |
|--------|--|--|---|---|---|---|---|
|        | masuk <b>kantor</b> . Bunda juga sibuk <b>mengeringkan pakaian</b> seluruh anggota keluarga  | tengah berlari di tengah hujan lebat     |   |   |   |   | telah tiba (82)                               |
| 1<br>3 | ...baru kemarin Ibu mengganti Seprei..., ...Nenek harus mencuci <b>Seprei</b> . Nenek yang tengah menyediakan teh dan pisang goreng. | -  | - | -   | - | Rumah   | Membaca serita anak (91-92)                   |
| 1<br>4 | acara liburan sekolah... Apa yang akan kamu cicipi dan kamu beli di kota tujuan...   | Anggota keluarga yang mengemas i pakaian | - | Koper, pakaian, hp, telepon, sofa, lampu duduk. | - | Rumah   | Persiapan sebelum bepergian                   |
| 1<br>5 | ...hiburan tidak hanya di <b>bioskop</b> ..., Kamu dapat mencari informasi itu di surat kabar, <b>majalah, atau situs internet</b> . | -  | - | -   | - | Instruksi guru dalam mengerjakan tugas di sekolah | Memperoleh informasi dari susunan acara (108) |
| 1<br>6 | ...mengawasi jam yang melingkar di tangannya. Mata melihat <b>jam di tangan</b> .  | -  | - | Jam tangan                                      | - | Menunggu di stasiun                               | Membaca drama monolog (116-118)               |

|    |   |   |   |                      |   |                                  |  |
|----|---|---|---|----------------------|---|----------------------------------|--|
|    | ...koper besar...   |   |   |                      |   |                                  |  |
| 17 | Ayah, Ibu dan Kak Arsid mengajakku ke bioskop. filmnya bagus..., cahaya proyektor..., film dimulai. AC bioskop sungguh sejuk  | - | - | AC, film, proyektor. | - | Suasana menonton film di bioskop | Menemukan unsur latar dalam cerita (120-123)   |
| 18 | ...naik pesawat,... bakmi goreng seafood,... ayahmu harus naik pesawat apa? Garuda, Adam Air, Air Asia. ...Bihun goreng seafood, Bakmi goreng vegetarian, Nasi putih dan kerang hijau saus tiram. | - | - | -                    | - | Menjawab soal pilihan ganda      | Tantangan sang petualang (124)                 |
| 19 | Petikan kalimat "kami memasuki bioskop ...." tersebut menunjukkan latar? ....   | - |   |                      |   | Menjawab soal pilihan ganda      | Menjawab soal berdasarkan pengalaman (126-127) |
| 20 | Selain itu, kamu dapat mencari teks tentang pemeliharaan  | - | - | -                    | - | Arahan teks kepada siswa untuk   | Buku bacaan tentang ikan (141)                 |



|   |  |   |   |   |   |   |   |
|---|--|---|---|---|---|---|---|
|   | ikan di surat kabar, majalah, atau situs internet.   |   |   |   |   | mencari informasi pada internet                   |   |
| 2<br>1  | Galuh Ajeng menemui <b>nenek sihir</b> untuk mengutuk Candra Kirana.                       | - | - | - | - | Instruksi membaca kutipan teks untuk membaca soal | Memperhatikan kutipan cerita (151)                  |
| 2<br>2  | Aku <b>lapar</b> sekali. Aku belum <b>sarapan</b> karena <b>ibuku</b> pergi ke luar kota.” | - | - | - | - | Menjawab soal pilihan ganda                       | Menjawab soal berdasarkan kutipan teks cerita (160) |
| Catatan tambahn: setiap awal bab pada BSE, teks selalu diawali dengan gambar dua anak kecil (laki-laki dan perempuan) dengan pakaian/ <i>fashion</i> simbol kelas elit. |  |   |   |   |   |   |   |

## Keterangan:

Judul BSE: Sang Petualang 5. Penulis: Diana Fazat Rafi’ah, Meichati Candra Dewi, & Retno Winarsi Handayani. Terbitan 2010.

Sda: sama dengan diatas

Tabel 2. Makna Bahasa dan Simbol dalam Wacana BSE

| No. | Makna   | Reaksi/Pengaruh  |
|-----|---|--|
| 1.  | Memperkenalkan dunia jurnalistik, dengan saran mempersiapkan beragam perlengkapan menjadi wartawan  | Siswa merasa asing dan terbebani dengan benda-benda tersebut, karena secara nominal dianggap mahal   |
| 2.  | Menyarankan kepada siswa agar mencari data dari berbagai sumber pustaka dan media elektronik  | Instruksi tersebut membuat siswa merasa putus asa karna tidak mampu memiliki benda yang disarankan   |
| 3.  | Menggambarkan gaya hidup kalangan kelas atas (artis), Pengenalan habitus kelas elit.  | Siswa sulit menyesuaikan diri dan kurang paham dengan dominasi ilustrasi gambar habitus kelas elit.  |
| 4.  | Instruksi kepada siswa agar menulis karangan berdasarkan pengalaman. Dengan bantuan ilustrasi contoh seorang anak kalangan atas yang berangan-angan mewawancarai artis. Mencitrakan habitus | Siswa bingung dengan materi ajar yang bertolak-belakang dengan kondisi hidup ekonomi kelas bawah. melalui daya pikir mereka dibangun berdasarkan cara pandang dan gaya |

|    |  |   |
|----|--|---|
|    | orang kaya, yang mudah menggeluti dunia pers.  | hidup kelas atas melalui instruksi imajinasi menjadi kelas elit.  |
| 5. | Pencitraan buruk, udik, statis terhadap pekerjaan bertani  | Para siswa akan berpikir bahwa ciri petani dan huniannya adalah selalu sebagaimana pada gambar dalam BSE  |
| 6. | Memperlihatkan benda-benda dan jenis acara yang biasa dimiliki dan ditonton oleh kalangan elit   | Siswa merasa bingung akan makna dan wujud benda yang diwacanakan dalam pilihan jawaban (keberpihakan secara kognitif)   |
| 7. | Memperlihatkan gaya busana anak-anak kelas atas.   | Siswa berpendapat bahwa yang bisa menonton pertunjukan adalah mereka yang kaya materi.  |
| 8. | Menyarankan siswa agar mengamati sebuah pertunjukan melalui televisi atau VCD  | Berat dilakukan oleh siswa yang tidak memiliki televisi dan VCD, & mencerminkan gaya hidup orang mampu  |
| 9  | Desa didentikkan sebagai tempat petani   | Pikiran siswa dikonstruksi bahwa para petani umumnya tinggal di desa  |
| 10 | Menggambarkan tradisi perayaan ulang tahun anak.   | Pencitraan habitus kelas elit. Siswa merasa kesulitan dalam membuat karangan dengan tema demikian.  |
| 11 | Menceritakan perayaan ulang tahun anak orang kaya, dengan acara pesta meriah, kue khas jepang, hiburan badut, & penggunaan dana yang tinggi.           | Pengenalan tradisi tahunan orang kaya (ulang tahun/pesta meriah), siswa dari kalangan bawah merasa minder karena belum/ tidak punya pengalaman serupa             |
| 12 | Pencitraan pekerjaan kelas atas & domestikasi peran ibu menjadi teks konsumsi bagi kelas bawah, yang merasa keberadaannya jarang dicitrakan dalam teks | Pencitraan habitus kelas atas & pemetaan peran sosial, berupa beban pekerjaan rumah tangga kepada seorang ibu, dan pekerja kantor umumnya adalah bapak/laki-laki. |
| 13 | Domestikasi peran perempuan  | Siswa akan berpikir bahwa mencuci, memasak, membersihkan rumah, adalah tugas khusus seorang perempuan yang dianggap kodrat  |
| 14 | Ilustrasi kebiasaan kelas atas dalam memanfaatkan hari libur dengan jalan-jalan dan belanja.   | Citra kelas elit yang serba hidup enak terpatri dalam benak siswa   |
| 15 | Pencarian informasi dari berbagai media, bisa dilakukan kelas elit.  | Kelas menengah bawah sukar dan bingung mengikuti instruksi guru   |
| 16 | Jam tangan salah satu aksesoris kelas elit, untuk mengetahui waktu sekarang  | Kelas ekonomi lemah mengenali benda-benda tertentu sebagai properti kalangan elit.  |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 17 | Menonton film di bioskop salah satu sarana hiburan keluarga kelas elit           | Pengenalan dan pemahaman habitus kelas elit di benak siswa terbentuk melalui setting/tempat hiburan keluarga. Tetapi para siswa mungkin merasa asing dengan seputar benda-benda dan film yang dimaksud. Sulit memahami materi dan sulit mengerjakan soal dengan tema serupa. |
| 18 | Pengenalan alat transportasi pesawat dan menu makanan kelas elit                 | Membangun pola pikir siswa, tentang alat transportasi kelas elit & menu makanan istimewa. Dampaknya, siswa sulit memahami dan menjawab soal, karena tidak /belum mengalami pengalaman serupa pada soal   |
| 19 | Bioskop sebagai salah satu sarana hiburan kelompok elit                          | Siswa kelas ekonomi bawah, sulit mengikuti instruksi teks karena tidak memiliki pengalaman   |
| 20 | Salah satu media/sumber belajar yang bisa digunakan atau diakses oleh kelas elit | Siswa kelas ekonomi bawah bisa tertinggal karena tidak mampu mengikuti instruksi teks  |
| 21 | Simbol sifat jahat berdasarkan jenis kelamin                                     | Bagi siswa, seorang penjahat yang mengandalkan kekuatan sihir untuk menciderai seseorang adalah nenek sihir, bukan atau tidak ada kakek sihir.   |
| 22 | Domestikasi peran perempuan  | Siswa akan berpikir bahwa yang bertugas memasak di dapur adalah hanya seorang perempuan/ibu.   |

### Simpulan

Beberapa isi teks wacana pada BSE, menunjukkan adanya peristiwa pemaksaan pemahaman dan penerimaan habitus kelas atas yang cenderung memarjinalkan kalangan kelas bawah sebagai mekanisme dari kekerasan simbolik. Adanya pendomestikasian peran berbeda berdasarkan jenis kelamin yang mensubkan pemisahan ranah sosial tertentu dalam masyarakat. dengan demikian, dan BSE pada beberapa aspek (berdasar data penelitian), telah menjadi media yang melegalkan terjadinya kekerasan simbolik.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: ProyekPembinaan Sekolah Dasar
- Efianingrum, Ariefa. 2015. *Praktik Sosial dan Reproduksi Kekerasan Pelajar Di SMA Kota Yogyakarta*. Disertasi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan oleh Mundi Rahayu.2002. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Hutabarat, MP. Rainy.URL:<https://yakomapgi.wordpress.com/2008/01/07/tentang-kekerasan-simbolik/>. (diakses tanggal 12 Oktober 2017)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah. Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Muslich, Masnur. 2011. *Hakikat dan Fungsi Buku Teks*. (online) (<http://www.masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi>)diakses 10 Januari 2013).
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaimar, Okka Kusuma Sumantri. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: *The Intercultural Institute*